

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah mengubah strata sosialnya untuk menjadi lebih baik. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hasbullah,2008 :4).

Masalah terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan menjadikan sebuah pelajaran tersebut menjadi bermakna. Proses pembelajaran didalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin pengaplikasian.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:2) : “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu pelajaran yang berkaitan dengan cara

mencari tahu tentang alam secara sistematis'. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep saja, tetapi juga suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diperlukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sekarang lebih dikenal dengan "Sains" merupakan salah satu mata pelajaran wajib disekolah yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta dan konsep saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam penemuan tersebut IPA sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. IPA dapat melatih siswa untuk berpikir logis, rasional, kritis, dan kreatif atau berpikir secara ilmiah. Pembelajaran IPA bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan, tetapi juga harus menyediakan ruang yang cukup untuk tumbuh kembangnya sikap ilmiah, berlatih melakukan proses pemecahan masalah, dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran, guru belum berusaha untuk mengaktifkan kemampuan pemahaman konsep secara maksimal. Padahal kemampuan pemahaman konsep ini dimiliki oleh setiap orang, tinggal bagaimana memanfaatkannya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Mulbar (2008 : 136) bahwa saat ini guru dalam mengevaluasi hasil belajar hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi proses kognitifnya, khususnya pemahaman konsep dan keterampilan praktikum IPAnya. Akibatnya upaya-upaya untuk memperkenalkan kedua dimensi ini sangat kurang atau bahkan

diabaikan. Memperhatikan kondisi yang terjadi, penulis menganggap untuk diadakan perubahan dan inovasi.

Keadaan disekolah yang peneliti temui memiliki sarana dan prasarana yang sangat menunjang proses kegiatan pembelajaran disekolah. Pembelajaran IPA merupakan jenis pembelajaran yang berbasis pada kegiatan praktikum yang dilakukan di Laboratorium maupun dilingkungan sekitar. Kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar menggunakan sistem pembelajaran kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik pada pencapaian setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar. Masalah yang sering dihadapi di beberapa sekolah dasar adalah lemahnya sistem pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam menggali potensi peserta didik. Metode atau model yang digunakan pada pembelajaran IPA lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, dalam hal ini guru bidang studi IPA menjelaskan di papan tulis lalu diakhir pembelajaran diberikan tugas, sehingga peserta didik pun merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk salah satu mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam dan diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Materi pembelajaran dalam IPA yang diajarkan di SD memuat materi yang ada disekitar siswa SD baik di lingkungan, rumah atau sekolah. Senada dengan itu, Permendiknas No.22 tahun 2006 mengenai standar isi disebutkan IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara siswa mencari tahu tentang alam yang dilakukan secara sistematis, sehingga dalam pembelajarannya IPA bukan sekedar hafalan pengetahuan berupa fakta, konsep prinsip akan tetapi IPA

merupakan suatu temuan bagi siswa (Sujana,2012 : 442). Pembelajaran IPA pada anak-anak sangatlah berpengaruh untuk masa depannya, karena pada masa ini anak-anak memiliki kematangan untuk belajar dan menerima pengetahuan disekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Samatowa,2006 volume 9) usia 7-12 tahun termasuk dalam periode konkret. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih berpusat kepada siswa, guru hanya sebagai operator.

Produk pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peranan pendidikan dalam proses yang dilakukan pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam pendidikan. Dalam proses pembelajarannya, guru dituntut untuk bisa menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, kreatif, aktif, inovatif dan juga menyenangkan untuk siswa (Yulianti,2016 : 442). Seorang guru disekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orangtua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman,2002 : 442). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015 : 1) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Terdapat beberapa Model Pembelajaran, salah satunya adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil kompetensi siswa, yang akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan

memanfaatkan pembentukan kelompok menjadi lebih bermakna,serta mengubah pembelajaran semula *teacher oriented* ke *student oriented*.

Menurut Miftahul Huda (2013: 197) dalam “CTL, satu kelompok terdiri dari 3 siswa yang memiliki kemampuan heterogen (rendah, sedang, tinggi)”. Hasil belajar IPA dengan permainan yang dirancang dalam Model Pembelajaran CTL memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran yang sangat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya kedalam kehidupan yang dialami peserta didik didalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang alamiah,karena konsep dari pembelajaran tersebut mengaitkan dengan mengaitkan hubungan didalam kelas dengan diluar kelas, dapat menjadikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik dan dapat membangun pengetahuan yang mereka terapkan diluar kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari misalkan dirumah, pasar, maupun disekitar lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar”.

1.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan yang mungkin terjadi agar lebih fokus maka peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu Pengaruh Model Pembelajaran

Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar ?
2. Bagaimanakah pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran praktisi dan akademis pendidikan jenjang Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktiks

- a. Secara umum dapat memberikan masukan dan kontribusi positif terhadap usaha peningkatan kualitas pembelajaran, mutu maupun hasil belajar IPA peserta didik pada tingkatan Sekolah Dasar.
- b. Untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri peneliti sebagai calon guru di tingkat Sekolah Dasar dan sebagai bahan latihan dalam menyusun suatu karya ilmiah.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPA ditingkat Sekolah Dasar.

